

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Abad 20 bagi Indonesia merupakan abad yang sangat bersejarah, karena di masa itulah kita meraih kemerdekaan setelah tiga setengah abad terjajah. Selain proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, cukup banyak peristiwa yang terjadi di abad 20. Misalnya, terbentuk Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 (yang menandai pergeseran pola Gerakan anti Kolonialisme dari Gerakan bersenjata menuju perjuangan melalui organisasi) Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 (tonggak sejarah yang menjadi kesadaran untuk bersatu dalam perjuangan merebut kemerdekaan) dan masih banyak lainnya.<sup>1</sup>

Abad 20 juga dihiasi dengan keberhasilan putera puteri di bidang ilmu pengetahuan, seni dan budaya maupun di bidang bisnis. Dibalik peristiwa-peristiwa bersejarah itu, terdapat sosok yang berjiwa besar yang mempunyai karakter kuat, bercita-cita

---

<sup>1</sup> Floriberta Aning S, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. (Tangerang: NARASI, 2005.), p.xiii.

tinggi dan rela berkorban demi mencapai sebuah tujuan, seperti Herawati Diah yang menjadi wartawan dan dinobatkan sebagai tokoh pers perempuan pertama di Indonesia yang menerbitkan surat kabar *Harian Merdeka* dan *The Indonesian Observer* bersama suaminya B.M Diah.

Pers di Indonesia memiliki andil besar dalam pergerakan kemerdekaan nasional. Pers Indonesia pada awal perkembangannya memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat Kolonial dengan ketegasan membela kepentingan tujuan pergerakan nasional. Bahkan pers nasional bertindak sebagai oposisi dari pers Kolonial, yang lebih mengutamakan kepentingan Hindia Belanda. Pers nasional setidaknya memiliki institusi pemberdaya masyarakat serta alat pejuang bangsa.<sup>2</sup>

Secara historis, perkembangan pers di Indonesia itu mengikuti periodisasi perjuangan Bangsa Indonesia. Pada periode pertama pers Indonesia itu pada tahun 1940-1950. Pada masa itu

---

<sup>2</sup> Reny Triwardhani, *Pembredelan Pers Di Indonesia Dalam Perspektif Politik Media*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2010), p.187.

pers kita disebut sebagai pers perjuangan. Bangsa kita saat itu sedang memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan para penjajah. Kemudian pada periode kedua yaitu pada tahun 1950-1965 disebut sebagai “pers politik”. Pernyataan tersebut berkaitan dengan keadaan politik saat itu yang bersifat liberal. Pada saat itu digusarkan dengan peristiwa-peristiwa politik dengan jatuh bangunnya dewan pemerintahan. Pers disaat itu menjadi alat perjuangan politik oleh kelompok-kelompok politik sesuai dengan ideologi partainya.

Periode Ketiga disebut sebagai pers Orde Baru yaitu pada tahun 1960. Pers memulai awal baru dan diarahkan untuk kepentingan pembangunan yang dipelopori oleh Orde Baru. Terakhir yakni pada tahun 1970-an yang biasa dikenal dengan istilah pers pembangunan atau jurnalistik pembangunan. Rancangan pers yang terakhir ini lebih mengembangkan sistem bisnis dan perusahaan. Pers menjadi media hidup dan profesi seperti perusahaan. Dalam dunia pers pembangunan sangat sulit ditemukan idealism wartawan atau fungsi kontrol sosial secara

memadai. Pada saat itu pulalah pers mengalami persaingan ketat dengan teknologi informasi lainnya.<sup>3</sup>

Peran dan keterlibatan perempuan Indonesia telah hadir sejak awal masa perjuangan mengusir kolonialisme dari negeri ini. Bahkan, mereka hadir di garda depan dengan mengangkat senjata. Di abad ke 18-19, kita mengenal seperti laksamana Hayati, Nyi Ageng Serang, Marta Christina Tiahahu, dan ratu Zaleha sebagai panglima perang nan tangguh.

Memasuki era perjuangan selanjutnya, kiprah mereka pun tidak lantas surut. Meski, mereka tidak lagi berada di medan perang, mereka berkiprah dengan cara yang lain yakni dengan mengetuk kesadaran kaumnya dalam ikut serta memberikan segala daya dan upaya untuk negeri yang dicitainya. RA Kartini dan Dewi Sartika yang memperjuangkan emansipasi untuk kaumnya kemudian menimbulkan bibit-bibit persemaian berperannya kaum perempuan di tanah air. Sebuah tonggak yang di beberapa tahun kemudian melahirkan organisasi pendidikan dan bidang lainnya yang membuka kesadaran perempuan akan

---

<sup>3</sup> Dadang S. Anshori, *Kritik Jurus Kepiting Pers Indonesia*. Catatan Pojok (Pemilihan Umum) 1997, p.7.

hak dan kewajibannya,<sup>4</sup> seperti salah satunya adalah tokoh Herawati Diah.

Herawati Diah merupakan ikon dunia jurnalistik Indonesia. Ia lahir pada tanggal 3 April 1917 di Tanjung Pandan, Belitung. Ia menjadi wartawan perempuan pertama yang pendidikan formalnya di Amerika Serikat sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pada 1942, Ia bekerja sebagai wartawan lepas kantor berita United Press International (UPI). Setelah bekerja beberapa bulan kemudian ia ditahan oleh tentara Hindia-Belanda akibat penyerangan tentara sekutu terhadap pertahanan Hindia-Belanda. Alasannya karena mendapat tuduhan sebagai seorang yang pernah berpendidikan di negara Jepang.<sup>5</sup>

Kemudian Herawati Diah dibebaskan dari tahanan Hindia-Belanda setelah 90 hari lamanya. Setelah bebas dari tahanan Belanda, ia pun sudah tidak minat lagi bekerja sebagai

---

<sup>4</sup> Koleksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibu Bumi dan Pahlawan Perempuan Indonesia*. The Energy Building, 18-22 Desember 2017, p.4.

<sup>5</sup> Herawati Diah, *Kembara tiada berakhir*, (Jakarta: Yayasan Keluarga, 1993), p.60.

wartawan lepas di kantor berita United Press International tersebut. Herawati lebih memilih membantu ibunya dalam kesehariannya untuk mengurus rumah tangga. Kemudian setelah lama ia tidak berbuat apa-apa, ia pun menginginkan kembali melanjutkan karirnya sebagai orang yang suka dalam dunia jurnalistik, sehingga ia bergabung sebagai penyiar di radio Hosokyoku. Sebab menurutnya pekerjaan ini cukup mulia, karena membacakan surat-surat dari tawanan perang melalui radio.<sup>6</sup>

Herawati kemudian menemukan pasangan hidupnya dalam pekerjaannya di dalam radio *Hosokyoku*, dengan nama B. M. Diah. Ia semakin aktif dalam dunia jurnalistik. Bersama suaminya, Ia mendirikan *The Indonesian Observer*, koran berbahasa Inggris pertama di Indonesia. Melalui koran ini, Ia pun menyuarakan ide-idenya mengenai berbagai macam topik. Di era reformasi, ia pun aktif di bidang pemberdayaan perempuan. Kemudian sampai akhir hayatnya ia menjadi pengamat sebagai pers hingga mendapatkan penghargaan UNESCO Awards pada

---

<sup>6</sup> Diah, *Kembara Tiada*, p.67.

tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 Ia meninggal pada usia 99 tahun di Jakarta.<sup>7</sup>

Skripsi ini akan berusaha mengeksplorasi kiprah Herawati Diah dalam Jurnalistik di Indonesia. Untuk memudahkan pembahasannya, penulis memilih judul “*Peran Herawati Diah dalam Pers di Indonesia Tahun 1945-2000*”, yang dimana pemilihan tahunnya dimulai sejak Herawati Diah mulai aktif dalam dunia pers hingga ia wafat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas diketahui bahwa masalah pokok penelitian adalah:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Herawati Diah?
2. Bagaimana Kondisi Pers di Indonesia?
3. Bagaimana Kontribusi Herawati Diah Terhadap Pers di Indonesia?

---

<sup>7</sup>Permanasari Irna – Yuniarsih Rosiah, *Pejuang Kemerdekaan Pelopor Perempuan Wartawan, Herawati Diah Sang Cahaya Bintang*, (Depok: Tosca, 2017), p.28.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas diketahui bahwa tujuan pokok penelitian adalah:

1. Untuk Mengetahui Riwayat hidup Herawati Diah.
2. Untuk Mengetahui Kondisi Pers di Indonesia.
3. Untuk Mengetahui Kontribusi Herawati Diah terhadap Pers di Indonesia

### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pada bacaan yang telah di dapat, penulis telah menggali beberapa karya ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan mengenai judul terkait, diantaranya; seperti di dalam buku yang berjudul *99 Tahun Herawati Diah Pejuang pers Indonesia* yang di sunting oleh wartawan Merdeka Sangaji 11. Secara keseluruhan isi buku ini merupakan kerja keras dan hasil karya cipta para wartawan Merdeka.

Buku *99 Tahun Herawati diah Pejuang Pers Indonesia* merupakan bunga rampai tentang sosok Herawati Diah sebagai perempuan jurnalis dari masa awal republik ini berdiri hingga kini. Penulis menilai melalui kisah Herawati Diah dalam buku ini



Herawati Diah dipandang sebagai sosok perempuan intelektual, halus, tenang, tabah dan berwibawa serta ramah. Perbedaan antara buku dengan skripsi yang akan disusun yaitu, dalam skripsi ini penulis akan lebih fokus untuk menggali lebih dalam informasi mengenai Herawati Diah baik itu dari segi pendidikan hingga kariernya sampai akhir hayat.

Buku selanjutnya itu yang berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* karya dari Abdurrachman Surjomihardjo yang diterbitkan pada tahun 1980. Di dalam buku ini memberi gambaran mengenai sejarah pers di Indonesia yang terdiri atas pers Belanda, pers Melayu-Tionghoa dan pers Indonesia itu sendiri. Pada buku ini menerangkan akibat dari ketidak mauan atau enggan untuk mendengarkan suara yang tidak bersumber dari sistem otoriter yang telah menyebabkan kita salah duga tentang realitas yang sesungguhnya terjadi. Sedangkan, penulis akan berfokus mengenai awal mula keterlibatan Herawati Diah dalam dunia pers sejak tahun 1942 hingga kepada perkembangannya dalam dunia pers dan mendirikan media cetak bersama suaminya yaitu B. M. Diah.

Kemudian dalam buku yang berjudul *Butir-Butir Padi B. M. Diah* karya dari B. M. Diah yang diterbitkan oleh Pustaka Merdeka. Dalam buku ini menerangkan tentang konflik tanah hotel Aryaduta antara keluarga dari Herawati Diah dengan B. M. Diah sendiri atas kepemilikan tanah yang ada pada hotel tersebut. Dalam buku ini B. M. Diah mengaku telah membeli tanah keluarga Dr. Raden Latif untuk dijadikan hotel, namun keluarga Herawati Diah mengaku bahwasanya itu adalah tanah warisan dari ayahnya. Bahkan Herawati sempat menulis surat yang berbunyi “tanah itu milik ayahnya, tetapi saya yang menyediakan uang untuk mendapatkan sertifikatnya. Dari buku tersebut, penulis akan lebih condong kepada awal kerja sama antara B. M. Diah dengan Herawati Diah dalam media cetak hingga melahirkan surat kabar.

Selanjutnya buku yang berjudul *Pers di Masa Orde Baru* karya David T.Hill. dalam buku ini menjelaskan mengenai media massa menjadi perantara komunikasi yang selalu dibutuhkan. Kehadirannya memberikan informasi kepada semua kalangan. Kerja keras dari para pemburu berita dari berbagai media cetak

untuk menyampaikan kabar maupun peristiwa yang sedang terjadi. Pada masa Orde baru profesi ini sangat beresiko karena pada saat itu gerak-gerik media masa sangat diawasi oleh pemerintah. Buku ini hanya menjelaskan bagaimana keadaan media cetak pada masa Orde Baru dan membahas terlalu umum mengenai keterlibatannya. Sedangkan, penulis akan memfokuskan mengenai keterlibatan surat kabar yang didirikan oleh Herawati Diah yaitu, *The Indonesian Observer* dan *Harian Merdeka*.

Buku berikutnya yaitu buku yang berjudul *Catatan B. M. Diah Peran “pivotal” Pemuda Seputar Lahirnya Proklamasi 17-8-45*. buku ini menjelaskan tentang peran B. M. Diah untuk mendesak agar terealisasinya kemerdekaan Indonesia. Dalam buku tersebut juga menjelaskan peran BM Diah yang juga menjabat sebagai redaktur pelaksana dan wakil pemimpin redaksi surat kabar *Asia Raya*, serta sekaligus melibatkan dirinya dalam kegiatan politik sebagai pemimpin gerakan pemuda yang dikenal dengan nama “Angkatan Baru 45”. Pada buku ini hanya menerangkan pada sosok dari B. M. Diah yang mendesak agar

terwujudnya kemerdekaan Indonesia, sedangkan penulis akan lebih memfokuskan pada peran Herawati Diah dalam pers di Indonesia juga sebagai pendiri surat kabar *The Indonesian Observer* tahun 1950 hingga tutupnya surat kabar tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, keseluruhan dari buku ini belum ada yang secara khusus membahas mengenai peran Herawati Diah dalam pers di Indonesia dari tahun 1945-2000. Dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan fakta baru yang berbeda dari karya-karya sebelumnya melalui tulisan dari surat kabar, khususnya surat kabar Harian *Merdeka* dan *The Indonesian Observer*.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam kerangka pemikiran ini akan menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat. Isi dalam kerangka pemikiran ini akan menjelaskan mengenai teori komunikasi, media, dan juga pers. Teknologi telah banyak membuat masyarakat lebih mengefisienkan dan juga mengaktifkan suatu hal yang sangat tabu untuk dilakukan menjadi suatu yang jauh lebih berguna. Tak jarang di zaman

dahulu, banyak peneliti komunikasi yang meyakini bahwa sebuah kegiatan yang penting hal untuk bertatap muka secara langsung adalah sebuah hal yang paling mendasar atau paling penting dari sebuah komunikasi, sementara dengan sebuah perantara yang membuat komunikasi tersebut menjadi komunikasi yang tidak langsung dianggap sebagai sebuah cara berkomunikasi yang bukan, atau tidak ideal.

Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic man*, ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa tahapan yang layak diketahui. *Pertama* penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. *kedua*, perubahan dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. *Ketiga*, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “*kita membentuk peralatan untuk*

*berkomunikasi, dan akhirnya peralatan peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri.*<sup>8</sup>

McLuhan berpendapat bahwa media merupakan faktor utama yang paling mempengaruhi hal lainnya. Dasar pemikirannya adalah perubahan-perubahan cara manusia untuk berkomunikasi membentuk keberadann kita dan sebagai budayawan ia berpendapat bahwa budaya itu terbentuk berdasarkan bagaimana kemampuan kita untuk berkomunikasi. McLuhan juga menyatakan bahwa media merupakan inti dari peradaban manusia. Dominasi media dalam sebuah masyarakat menentukan dasar organisasi sosial manusia dan kehidupan kolektifnya.<sup>9</sup>

Perkembngan pers Indonesia, sebagian dipengaruhi oleh adanya usaha percetakan dan penerbitan Belanda dan Tionghoa dan sebagian lagi karena munculnya elite Indonesia yang

---

<sup>8</sup> Siti Meisyaroh, *Determinisme Teknologi Masyarakat dalam media Sosial*, (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie:2013), Jurnal Komunikasi DA N Bisnis, Nomor 1, Volume 1, Mei 2013, p.40.

<sup>9</sup> Ajeng Iva Dwi Febriana, "*Determinisme Teknologi Komunikasi dan Tutupnya Media Sosial Path*" (Universitas Jayabaya Jakarta:2018) Jurnal Lontar, Nomor 2, Volume 6, Desember 2018, p.14.

memerlukan media komunikasi. Ia merupakan tanda-tanda pertama perubahan masyarakat yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan berkembangnya ekonomi, terutama dengan makin banyaknya usaha perkebunan dan meluasnya perdagangan, pembaruan politik dan didirikan sekolah-sekolah menurut model Eropa.<sup>10</sup>

Pergulatan menuju kebebasan pers masih terus menjadi agenda perjuangan para insan pers dari masa ke masa. Hal ini dikarenakan kebebasan pers tidak diterima sepenuhnya sebagai sesuatu yang seharusnya dan menyeluruh, melainkan bergantung pada kebijakan penguasa baik sejak zaman kolonial sampai dengan zaman Republik Indonesia. Kebebasan pers itu seakan-akan merupakan berkah atau hadiah dari penguasa baru, yang muncul menggantikan penguasa otoriter sebelumnya. Periode kebebasan pers pernah dinikmati pers di Indonesia pada tahun 1945-1949 ketika merdeka dari penguasa kolonial Belanda dan Jepang; kemudian tahun 1966-1972, setelah tumbang

---

<sup>10</sup> Departemen Penerangan RI, *Beberapa segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Januari 2002), p.

pemerintahan Soekarno dan pasca tumbangnya Soeharto pada Mei 1998.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, agar lebih memudahkan pembahasan maka perlu di definisikan kata-kata yang di anggap penting dalam pembahasan mengenai "Peran Herawati Diah dalam Pers di Indonesia Tahun 1945-2016". Istilah pers berasal dari Bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah, pers berarti cetak dan secara maknawiyah pers berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publication*).

Secara etimologis kata pers (Belanda), *press* (Inggris), *prese* (Prancis) berarti tekan atau cetak. Berasal dari Bahasa Latin *presare* dari kata *premere* (tekan). Definisi terminologinya adalah media masa cetak disingkat media cetak. Istilah pers sudah lazim diartikan sebagai surat kabar (*newspaper*) atau majalah

---

<sup>11</sup> Reny Triwardhani, *Pembreidelan Pers Di Indonesia Dalam Perspektif Politik Media*, (Universitas Veteran, Yogyakarta: 2010), Jurnal Ilmu Komunikasi, Nomor 2, Volume 7, Desember 2010, p.188.



(*magazine*) sering pula dimasukkan pengertian wartawan didalamnya.<sup>12</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian Langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan-pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>13</sup>

Dalam penulisan ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai.

---

<sup>12</sup> Dahlan Surbakti, *Peran dan Fungsi Pers Menurut Undang-Undang Pers Tahun 1999 Serta Perkembangannya*, Jurnal Hukum Prioris, vol. 5 No.1 Tahun 2015, p. 77

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,( Yogyakarta: Bintang Budaya) 1995. p.91

Adapun Langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan diantaranya:

**a. Pemilihan Topik**

Topik pemilihan adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji bersifat workable, dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui pendekatan inilah kita bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (where, who, what, who, when dan how).

Kedekatan emosional maksudnya adalah minat peneliti terhadap apa yang ditelitinya cukup tinggi sehingga dapat memotivasi peneliti untuk segera

menyelesaikan penelitiannya. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai *Peran Herawati Diah* ini adanya ketertarikan penulis terhadap dunia pers dan penulis melihat bahwasanya Herawati Diah ini tertutup oleh bayang-bayang suaminya yaitu B.M Diah yang pernah menjabat sebagai menteri penerangan pada tahun 1968.

Kemudian, pendekatan intelektualnya adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan penulis dengan Herawati Diah mengenai perannya dalam pers pada tahun 1945-2000 yaitu sesuai dengan pendidikan yang penulis tempuh saat ini. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi Pustaka. Misalnya dalam penelitian terkait *Peran Herawati Diah* ini penulis mengumpulkan sumber-sumber referensi yang dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan tentang apa yang diteliti.

## **b. Tahapan Heuristik**

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu Heureskein yang berarti menemukan. Heuristic juga bermakna menghimpun jejak-jejak masa lalu. Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah dan yang mengetahui sejarah tersebut dan juga terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah yang hanya mengetahui peristiwa sejarah tersebut tanpa terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah. Dalam tahap ini penulis melakukan Teknik studi Pustaka.

Penulis telah mendapatkan sumber primer dan sekunder berupa buku-buku, koran dan beberapa artikel dari Media Kompas yang berkaitan dengan tema penulisan yang diperoleh dari perpustakaan Daerah (Pusda)

Provinsi Banten, perpustakaan UIN SMH Banten, Kompas Gramedia, goggle Scholar, Delpher dan koleksi pribadi. Menurut Dudung Abdurrahman, sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata.<sup>14</sup>

Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi Pustaka, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Untuk perpustakaan pribadi yaitu buku milik penulis sendiri, Adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten dan juga perpustakaan nasional (Pusnas). Adapun beberapa sumber primer pada penelitian ini, yaitu: *Kembara Tiada Berakhir, Koran Edisi Tahun 1971, Mereka dan Saparina Sadli: Kumpulan Media Masa dan Kesan Para Sahabat, Herawati Diah Sang Cahaya Bintang, An Endles Journey, Koran Bahasa Inggris Tahun 1958 dan beberapa Artikel dari Media Kompas.*

---

<sup>14</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah islam*, (Yogyakarta: Ombak 2011),p.102

### **c. Tahapan Kritik**

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengajian data baik secara ekster maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern- dan kritik intern, atau tahap penyelesaian dan pengujian sumber data baik secara ekstern maupun intern.<sup>15</sup>

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut otentik atau tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak. Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta melakukan kritik sumber

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1999), p.100-101.

dengan membandingkan berbagai macam sumber yang telah didapat baik itu sumber tertulis maupun tidak tertulis. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sumber terkait judul skripsi, maka penulis dapat mengategorikan mana data yang termasuk primer maupun sekunder.

#### **d. Tahapan Interpretasi**

Interpretasi dalam penelitian sejarah ialah menganalisis sejarah. Analisis yang berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam menginterpretasi sejarah. Dalam menginterpretasikan sejarah, peneliti kadang terpaksa membuat dugaan yang dibayangkan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukan penjelasannya sesuai dengan dugaan-dugaan itu. Oleh karena itu, setiap penelitian sejarah mungkin saja memiliki sintesis yang

berbeda walaupun berangkat dari sumber yang sama.<sup>16</sup> sering pula disebut analisis sejarah.

Analisis bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta kedalam satu interpretasi yang menyeluruh. Tahapan interpretasi atau penafsiran sumber dilakukan setelah diperoleh data-data sejarah hasil pengujian dan analisis data. Pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan perangkaian data-data, sehingga didapatkan suatu rangkaian data saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Karena kompleksnya permasalahan dalam penelitian ini, maka interpretasi berdasarkan suatu penulisan sumber lainnya. Baik penulisan babad, arsip, kitab dan tokoh tidak akan cukup untuk menerangkan pola-pola sejarah. Untuk itu digunakan multidimensi agar mampu diuraikan sebagai kesatuan dan jalinan factor-

---

<sup>16</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak 2011), p.111-112.



faktor itu di dalam interaksinya serta factor mana yang paling dominan.

#### **e. Tahapan Historiografi**

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan akhirnya. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakannya tepat ataukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak dan sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), p.113-114.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut;

**Bab I Pendahuluan**, yaitu meliputi; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II Riwayat Hidup Herawati Diah**, menjelaskan; Profil keluarga Herawati Diah, Riwayat Pendidikan Herawati Diah, Karier Herawati Diah, serta Penghargaan Herawati Diah.

**Bab III Kondisi Pers di Indonesia**, menerangkan; Kondisi Pers pada Masa Kemerdekaan, Kondisi Pers pada Masa Orde Baru.

**Bab IV Kontribusi Herawati Diah dalam Pers di Indonesia**, yaitu menjelaskan; didirikannya Surat Kabar Harian Merdeka dan *The Indonesian Observer*, Menulis isu dan Berita

dalam Surat Kabar, Berakhirnya Harian *Merdeka* dan *The Indonesian Observer*

**Bab V sebagai penutup** dengan isi kesimpulan dan  
Saran.